

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Pendidikan karakter sangatlah penting dalam membangun sebuah peradaban bangsa yang kuat dan berakhlak mulia. Tanpa karakter sebuah bangsa yang dibangun atas seseorang dapat dengan mudah melakukan apapun yang menyakiti atau menyengsarakan orang lain bahkan bangsa lain. Oleh karena itu kita perlu mengelola karakter dari hal-hal negatif. Karakter yang terbangun dan dapat dikembangkan diharapkan mampu mendorong setiap manusia dalam suatu bangsa untuk mengerjakan sesuatu sesuai dengan hati nurani dan peraturan yang ada. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Melihat dari undang-undang Sisdiknas yang dipaparkan di atas, perlu difahami bahwa harus ada kekuatan sinergis dari berbagai pihak untuk mewujudkan fungsi pendidikan karakter khususnya nilai kedisiplinan dan harus menjadi perhatian pokok dari seluruh lapisan masyarakat, baik

¹ Undang-undang Sisdiknas UU RI No.20 Tahun 2003 (Surabaya: Media Centre, 2005), 8.

lingkungan pemerintahan maupun lingkungan sekolah. Dengan demikian pendidikan karakter harus menyertai semua aspek kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan.

Secara ideal pengembangan karakter memang harus diintegrasikan ke seluruh aspek kehidupan, termasuk kehidupan sekolah. Sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk dan mengembangkan karakter khususnya nilai kedisiplinan. Hal ini dimaksudkan agar warga sekolah dalam segala sikap dan tindakan dapat mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Penanaman dan pengembangan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya suasana yang kondusif agar memungkinkan semua unsur di sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung berpartisipasi secara aktif sesuai dengan peran dan fungsinya.

Disiplin dalam belajar di sekolah dianggap sebagai hal penting agar proses belajar dapat berjalan efektif. Karena tujuan disiplin di sekolah adalah efektifitas proses belajar mengajar, maka perilaku yang dianggap mendukung proses belajar mengajar dianggap masalah disiplin. Di samping sebagai alat pendidikan, kedisiplinan juga sebagai alat menyesuaikan diri dalam lingkungan yang ada. Apabila peraturan sekolah tanpa tata tertib, akan muncul perilaku yang tidak tertib, tidak teratur, tidak terkontrol, perilaku liar, yang pada gilirannya mengganggu kegiatan pembelajaran.

Dalam kenyataannya, tata tertib sekolah saat ini banyak sekali yang diabaikan oleh para siswa. Siswa tidak mempedulikan apa yang dilarang dalam sekolah. Mereka lebih senang bertindak sesuai kemauan sendiri. Tidak

di pungkiri tingkat kenakalan remaja di sekolah saat ini semakin meningkat. Dari pelanggaran terkecil bahkan sampai pelanggaran yang besar. Contoh pelanggaran kecil misalnya saja cara mereka berpenampilan. Banyak siswa SMA sekarang yang seragam sekolahnya dibuat tidak sesuai dengan ketentuan sekolah. Mereka lebih memilih membuat seragam yang sesuai karakter mereka masing-masing atau bahkan mengikuti *trend mode* saat ini. Masalah potongan rambut yang tidak sewajarnya, masalah warna sepatu dan lain sebagainya.

Selain pelanggaran kecil seperti di atas, penulis juga menemukan pelanggaran yang cukup serius yang dilakukan oleh siswa di SMA. Salah satunya yaitu merokok. Saat ini rokok merupakan hal yang lazim untuk dikonsumsi, bukan hanya kalangan dewasa tapi juga remaja bahkan terparahnya adalah anak-anak. Merokok juga bukan hanya khusus bagi kaum laki-laki tetapi juga kaum perempuan sudah banyak yang ikut mengkonsumsinya. Selain merokok juga masih banyak pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sekolah menengah. Antara lain minum minuman keras, kepemilikan narkoba, tawuran, bahkan *bullying* yang masih marak terjadi akhir-akhir ini. Bukan hanya di kota-kota besar, kota-kota kecil pun masih banyak SMA yang siswanya masih melakukan pelanggaran.

Dari berbagai pelanggaran peraturan sekolah yang sering terjadi, menuntut sekolah untuk memberikan peringatan atau hukuman seefektif mungkin untuk menanggulangi peningkatan pelanggaran peraturan sekolah yang dilakukan oleh siswa sekaligus membentuk karakter disiplin pada siswa

itu sendiri. Sekolah harus membuat jera para siswa yang telah melanggar peraturan sekolah dengan berbagai cara. Dari mulai peringatan lisan dari guru, kemudian pemanggilan orang tua ke sekolah, bahkan sampai memberikan hukuman fisik pada siswa. Seperti menjewer, mencubit, bahkan memukul. Tapi dalam perkembangan dunia pendidikan, peringatan berupa hukuman fisik dirasa tidak efektif karena dapat menimbulkan efek negatif bagi siswa.

Namun, disisi lain pihak sekolah juga harus memberikan point positif yakni berupa penghargaan (*reward*) yang nantinya khusus akan diberikan kepada siswa yang berprestasi baik dalam segi akademik maupun non akademik. Sehingga, tidak hanya sanksi yang diberikan kepada pelanggar, namun siswa yang dianggap berprestasi juga layak untuk diberikan point positif yakni berupa penghargaan (*reward*).

Dari kutipan di atas sekolah dirasa perlu mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang marak terjadi. Sekolah harus membuat hukuman positif yang efeknya tetap membuat jera para pelanggar tata tertib sekolah dan pemberian *reward* ataupun penguatan positif terhadap siswa yang dirasa cukup berprestasi baik dalam segi akademik maupun non akademik, sehingga dengan adanya sistem point positif tersebut mereka akan terus termotivasi untuk lebih meningkatkan prestasinya dan mengembangkan *life skill*nya. Sedangkan untuk siswa yang sering melakukan pelanggaran juga akan semakin jera dengan adanya sanksi atau hukuman tersebut. Salah satu cara

untuk menjawab segala permasalahan diatas adalah dengan menerapkan sistem point (*reward and punishment*).

Peneliti menemukan adanya sistem point yang telah diterapkan di SMA Muhammadiyah. SMA Muhammadiyah Kediri merupakan Sekolah menengah atas swasta yang ada di kecamatan Mojoroto Kediri. Sekolah ini mempunyai peraturan yang cukup ketat. Terbukti dengan telah diberlakukannya sistem point (*reward and punishment*) pada tata tertib sekolah, yang tidak semua sekolah memberlakukannya. Di SMA Muhammadiyah Kediri ini sistem point telah dijalankan sejak awal tahun ajaran 2013/2014 kurang lebih sekitar 4 tahun yang lalu dan ditetapkan berdasarkan hasil keputusan bersama pihak sekolah dengan menggunakan sistem manual atau *konvensional*.²

Bapak Hisa, Selaku Waka Kesiswaan di SMA Muhammadiyah Kediri, ketika dimintai keterangan mengenai penerapan sistem point (*reward and punishment*), mengatakan sebagai berikut:

Sistem point disini sebenarnya adalah salah satu kebijakan sekolah untuk mengurangi tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa *mbak* dan penambahan point diberikan kepada siswa yang berprestasi. *Nah*, Penambahan diberikan sebagai *reward* atas kemajuan terhadap siswa tersebut, dan dapat mengimbangi pengurangan point yang sudah terjadi. Seperti siswa yang mendapatkan ranking 1-3 akan diberikan point sebanyak 10. selain itu juga sebagai media untuk pembentukan karakter terutama nilai kedisiplinan.³

Menariknya, meskipun berdiri sebagai lembaga pendidikan swasta dan tentunya dengan jumlah siswa yang tidak begitu banyak layaknya lembaga pendidikan negeri, namun berani membuat suatu kebijakan dengan konsekuensi yang begitu besar demi terbentuknya generasi muda yang disiplin. Maksud pemberian point (*punishment*) suatu kebijakan dari sekolah untuk menghindari hukuman fisik yang dapat membuat anak menjadi trauma atau malu. Pemberian hukuman dimaksudkan agar siswa bisa lebih disiplin

² Observasi, di SMA Muhammadiyah Kediri, 04 Oktober 2017.

³ Hisa Rahmadi, Waka Kesiswaan SMA Muhammadiyah Kediri, Kediri, 04 Oktober 2017.

terhadap apa yang telah dilakukannya dalam belajar dan mematuhi aturan sekolah. Dan pemberian penghargaan (*reward*) diberikan kepada siswa yang berprestasi dalam segi akademik maupun non akademik dengan tujuan agar mereka belajar lebih giat lagi dan lebih termotivasi untuk meningkatkan prestasinya lagi.

Peneliti juga menemukan berbagai data di SMA Muhammadiyah Kediri yakni point yang dicantumkan berbeda-beda sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Contoh ada siswa yang terlambat datang ke sekolah, maka akan diberi point 3. Pihak sekolah minimal memberi batasan poin 1 dan maksimal yaitu 100. Jika siswa telah mencapai poin maksimal, siswa akan dikeluarkan dari sekolah.⁴

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sistem point adalah suatu kebijakan yang ada di SMA Muhammadiyah Kediri dalam membentuk karakter siswa terutama nilai kedisiplinan yaitu dengan memberikan point negatif bagi siswa yang melanggar aturan dan memberikan penambahan point positif kepada siswa yang berprestasi, sehingga point yang positif bisa mengurangi point negatif.

Di SMA Muhammadiyah Kediri, kedisiplinan siswanya dinilai berangsur-angsur lebih baik dari tahun ke tahun. Terlihat dari hari ke hari keterlambatan siswa mulai menurun, sholat berjamaahnya sudah mulai tertib, cara siswa berpakaian sudah sesuai dengan ketentuan dan juga kebersihan sekolahnya yang begitu terjaga. Dan tentunya masih banyak lagi yang lainnya. Begitu juga untuk prestasi siswa yang dari tahun ke tahun semakin meningkat.⁵

Dari permasalahan diatas peneliti beranggapan sangat tertarik untuk mengetahui bagaimana penerapan sistem point dalam membentuk karakter disiplin siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan

⁴Observasi, di SMA Muhammadiyah Kediri, 04 Oktober 2017.

⁵Observasi, di SMA Muhammadiyah Kediri, 23 Oktober 2017.

penelitian terkait judul “**Penerapan Sistem Point (*Reward and Punishment*) dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMA Muhammadiyah Kediri**”.

B. Fokus penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa saja isi sistem point (*reward and punishment*) di SMA Muhammadiyah Kediri?
2. Bagaimana pelaksanaan sistem point (*reward and punishment*) dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Muhammadiyah Kediri?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan sistem point (*reward and punishment*) pada karakter disiplin siswa di SMA Muhammadiyah Kediri?

C. Tujuan penelitian

Dengan berpijak pada permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian nanti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan isi sistem point (*reward and punishment*) di SMA Muhammadiyah Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan sistem point (*reward and punishment*) dalam membentuk karakter disiplin siswa di SMA Muhammadiyah Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan dampak pelaksanaan sistem point (*reward and punishment*) pada karakter disiplin siswa di SMA Muhammadiyah Kediri

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan terutama dalam membuat kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan.
- b. Menambah dan memperkaya keilmuan mengenai sistem point pelanggaran dalam dunia pendidikan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi STAIN Kediri, hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.
- b. Untuk memberikan input dan tambahan informasi bagi pihak SMA Muhammadiyah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan terhadap penelitian lain yang ada relevansinya dengan masalah tersebut.

E. Telaah pustaka

Banyak penelitian sebelumnya mengenai penerapan kebijakan sistem point dalam membentuk karakter disiplin siswa. Di SMA Muhammadiyah Kediri ini perlu dilakukan studi pustaka sebagai salah satu dari penerapan metode penelitian yang akan dilakukan.

1. Penelitian berjudul “Implementasi Sistem Point dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin” yang ditulis oleh Muhammad Solihuddin menjelaskan bahwa pelaksanaan kebijakan poin pelanggaran tata tertib sekolah di SMPN 4 Mejayan

mempunyai alur penanganan yang sudah tertata sedemikian rupa. Siswa yang melanggar diharuskan menulis jenis pelanggaran dan jumlah poin di data pelanggaran, kemudian ditindaklanjuti oleh tim tata tertib untuk menentukan jenis sanksi yang akan diberikan. Hal tersebut akan memudahkan kerja tim tata tertib sekolah sekaligus jika ada siswa yang belum memahami isi tata tertib sekolah dengan sendirinya akan segera paham, sebab siswa terlibat langsung dalam penulisan skor poin pelanggaran yang dilakukannya, sebagai upaya untuk membuat kondisi lingkungan belajar siswa dapat berlangsung kondusif, dalam upaya mendidik siswa agar lebih taat kepada ketentuan tata tertib sekolah yang pada akhirnya akan terbentuk perilaku siswa yang mencerminkan perilaku yang berkarakter bangsa.⁶

2. Penelitian berjudul “Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter” yang ditulis oleh Haderani menjelaskan bahwa penyelenggaraan implementasi sistem point pada MAN 2 Model Banjarmasin mampu membuat siswa disiplin, taat pada peraturan dan mengantarkan siswa sukses ketika lulus dari sekolah. Sistem point berimplikasi positif terhadap disiplin siswa pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin. Khususnya bagi siswa yang baik, dimana sistem poin dapat menjadi stressor untuk mendorong siswa menjadi lebih baik, hati-hati, selalu waspada dan disiplin terhadap ketentuan tata tertib yang

⁶ Muhammad Solihuddin, “Dampak Kebijakan Sekolah Tentang Poin Pelanggaran Tata Tertib Siswa dalam Membentuk Perilaku Siswa yang Berkarakter”, *Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 1 (Januari, 2013), 62-70.

berlaku. Sebaliknya bagi siswa yang bermasalah sistem poin dapat menjadi stressor yang mengakibatkan efek stress yang berlebihan, dan menjadi beban psikis yang pada akhirnya mengganggu konsentrasi belajar.⁷

3. Penelitian berjudul “Penerapan Sanksi Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggung jawab Belajar Siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai” yang dilakukan oleh Arie Bastian Hadinata menjelaskan bahwa penerapan sanksi di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai dilaksanakan oleh pihak madrasah secara mekanisme, yang mana cara pelaksanaan tersebut dilakukan dengan mencatat pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa kedalam buku besar, diberi point, setelah itu diberikan sanksi sesuai dengan besar-kecilnya kesalahan yang telah diperbuat agar dapat mendisiplinkan dan membentuk sikap bertanggungjawab dalam belajar.⁸

⁷ Haderani, “Implementasi Sistem Point dalam Penyelenggaraan Pendidikan pada Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Banjarmasin”, *Jurnal Tarbiyah*, (2017), Vol. 6: 21-40.

⁸ Arie Bastian Hadinata, “Penerapan Sanksi Berjenjang untuk Meningkatkan Disiplin dan Tanggung jawab Belajar Siswa di MTs. Al-Mushlihin Kota Binjai” (Tesis MA, IAIN-SU Medan, 2013), 36.